

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Kris Dwi Aprilia^{1*}, Dewi Lutfianawati², Junaidi³
Program Studi Psikologi Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan jenis kelamin terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 395 siswa SMA jurusan IPA dan IPS di kelas X, XI, dan XII di Bandar Lampung. Sebagai hasil dari *cluster sampling*, lima sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui skala kecenderungan *conduct disorder*, skala kontrol diri, dan data demografi jenis kelamin. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara kontrol diri dan jenis kelamin dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Ini menunjukkan bahwa tingkat *conduct disorder* siswa lebih rendah jika mereka memiliki kontrol diri yang lebih tinggi. Selain itu, hasil analisis simultan menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dan jenis kelamin bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 16,3% dalam memprediksi kecenderungan *conduct disorder*. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan kontrol diri dan perilaku prososial untuk mengurangi kecenderungan gangguan perilaku pada remaja.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Kecenderungan *Conduct Disorder*, Remaja

Abstract

This study was conducted to investigate the relationship between self-control and gender in relation to the tendency towards conduct disorder in adolescents. The quantitative study was conducted on 395 secondary school students in the science and social studies streams in Years 10, 11, and 12 in Bandar Lampung. As a result of cluster sampling, five schools were selected as research sites. Data were collected using a conduct disorder tendency scale, a self-control scale, and demographic data on gender. Subsequently, the data were analysed using multiple regression. The results of the study indicate a negative relationship between self-control and gender and the tendency towards conduct disorder in adolescents. This suggests that the level of conduct disorder among students is lower if they possess higher levels of self-control. Furthermore, the results of the indicate that the variables of self-control and gender together contribute 16.3% to predicting conduct disorder tendencies. This study suggests the importance of developing self-control and prosocial to reduce conduct disorder tendencies among adolescents.

Keywords: Self-Control, Gender, Tendency of *Conduct Disorder*, Adolescents

*Corresponding Author:

Kris Dwi Aprilia
Program Studi Psikologi Universitas Malahayati Lampung
Email: krisdwiapr@gmail.com

Article History

Submitted: 15 Maret 2026
Accepted: 17 Agustus 2026
Available online: 11 September 2026

PENDAHULUAN

Conduct disorder merupakan perilaku mental yang ditandai dengan pola perilaku terus menerus melakukan pelanggaran terhadap hak-hak dasar orang lain, aturan sosial atau norma yang sesuai dengan usianya (Rakhmawati et al., 2021). Sedangkan menurut DSM V, *conduct disorder* merupakan perbuatan yang mempunyai pola berulang yang melanggar norma atau aturan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya 3 dari 15 kriteria dalam 12 bulan terakhir dan setidaknya 1 kriteria dalam 6 bulan (APA, 2013). Lillig, (2018) merinci perilaku yang jelas terlihat pada individu dengan *conduct disorder* yaitu melarikan diri, membakar, bolos, merusak, mencuri, kejam terhadap manusia maupun hewan, memaksakan melakukan tindakan seksual, merugikan orang lain dengan cara menipu, ancaman psikis dan fisik, melanggar aturan, tidak patuh kepada orang tua, dan lain sebagainya. *Conduct disorder* ditandai juga dengan gejala perusakan benda-benda, serangan terhadap hewan atau manusia, kebohongan dan pelanggaran berat terhadap aturan (Rakhmawati et al., 2021).

Masa remaja adalah fase ketika individu sedang berusaha menemukan dan mengenali jati dirinya, pada masa ini beberapa remaja sukar diatur, nakal, dan seenaknya (Hidayah, 2020). Pada titik ini remaja mulai mengeksplorasi segala sesuatu yang sesuai dengan dirinya (Santrock, 2007). Pada umumnya kondisi psikis remaja belum stabil dan belum siap menerima peralihan dari anak-anak menuju remaja (Situngkir & Wibowo, 2021).

Oleh sebab itu, lingkungan dapat mudah mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan hal-hal negatif (Situngkir & Wibowo, 2021). Sementara itu, Willis mengatakan bahwa masa remaja merupakan fase rentan dalam melakukan hal-hal negatif seperti kejahatan seks, kriminalitas dan narkoba (dalam Situngkir & Wibowo, 2021). Akibatnya, hal seperti ini menyebabkan remaja Indonesia terjerumus ke dalam gangguan perilaku yang membahayakan dirinya baik saat ini maupun di masa yang akan datang (Budiyo & Faishol, 2020).

Pada umumnya, perilaku kenakalan, agresif, maupun perilaku menantang akan muncul dan berangsur menurun seiring proses perkembangan individu. Kondisi ini berkaitan dengan berkembangnya pemahaman anak terhadap norma. Bertambahnya usia membuat anak belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, serta mengikuti standar sosial yang berlaku. Namun, pada anak yang mengalami *conduct disorder*, perilaku agresif cenderung dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa (Brady et al., 2014). Inilah yang membedakan kenakalan biasa dengan perilaku agresif yang mengarah pada *conduct disorder*.

Sebuah penelitian berbasis komunitas oleh Lahey menemukan prevalensi 2-10% dari gangguan perilaku pada populasi anak-anak dan remaja (Singh et al., 2007). Survei gangguan perilaku di Amerika sekitar 9,5% lebih

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

sering terjadi pada laki-laki yaitu 12% dan 7,1% untuk perempuan (Nock et al., 2006). Dalam penelitian tahun 2005 terhadap 70 juta remaja dan anak-anak di Amerika Serikat, Mash & Wolfe juga menemukan bahwa terdapat 2-9% anak perempuan dan 6-16% anak laki-laki yang memperlihatkan masalah perilaku ini (Nock et al., 2006). Sementara di Inggris, 3,2% perempuan dan 7,4% laki-laki berusia antara 5-15 tahun menunjukkan gangguan perilaku (Joughin dalam Karismatika, 2014). Pada Januari-Juli 2011, Psikologi UGM dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman mendapatkan data dari Psikolog Puskesmas se-Kabupaten Sleman, bahwa terdapat 37,4% dengan gangguan perilaku dari jumlah 12.702 pada pasien anak-anak (dalam Mahabbati, 2014).

Fenomena saat ini terkait dengan permasalahan remaja terutama dalam gangguan perilaku atau kecenderungan *conduct disorder* masih menjadi perhatian masyarakat. Kecenderungan dapat diartikan sebagai keinginan atau kemauan yang sering muncul atau timbul (Nursalbi, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *conduct disorder* adalah suatu keinginan atau kemauan yang sering muncul untuk segera melakukan sesuatu, dimana hal tersebut dapat memunculkan perilaku yang dapat dilakukan secara berulang dan sulit untuk membedakan mana yang benar atau salah dan melanggar norma dalam masyarakat pada remaja. Jika tidak tertangani dengan baik akan menyebabkan perilaku *conduct disorder* itu sendiri.

Menurut data yang dikumpulkan dari 11 ABH di UPTD PKS Insan Berguna Dinas Sosial Provinsi Lampung, masalah remaja ini juga terlihat di sana, dimana mereka pernah melakukan aksi kekerasan baik disengaja atau tidak disengaja, hal itu dibuktikan pada saat dilakukannya wawancara didapatkan bahwa semua anak di UPTD pernah melakukan perkuliahan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Hal negative yang pernah dilakukan adalah 85% anak menggunakan narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya, 91% anak mengkonsumsi minum keras atau minuman alkohol dan merokok, serta seluruh anak pernah berkelahi dengan latar belakang apapun yang membuat mereka marah. Diketahui bahwa 9 dari 11 orang sudah melakukan tindak kriminal atau kecenderungan-kecenderungan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat seperti mencuri, asusila, perkuliahan atau kekerasan yang dimulai pada saat masih SD.

Semua ABH juga pernah melakukan penipuan baik kepada teman, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan uang, dimana uang tersebut dipergunakan untuk bersenang-senang bersama teman-temannya ataupun memenuhi kebutuhan tersier. Rata-rata faktor yang menjadi latar belakang mereka melakukan pelanggaran norma yang berlaku dimasyarakat adalah faktor kontrol diri, lingkungan teman sebaya, keluarga, ekonomi, tingkat pendidikan, kognitif, dan faktor lingkungan tempat tinggal. Dimana remaja juga dapat terpengaruh oleh temannya dalam melakukan penyimpangan. Hal ini disebabkan

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

fakta bahwa orang biasanya dapat menahan diri dari dorongan untuk berperilaku menyimpang, yang dikenal sebagai kontrol diri; kemampuan ini dipelajari oleh individu saat mereka masih remaja (Syaibani et al., 2019).

Beberapa bentuk penyimpangan perilaku remaja tersebut juga ditemukan di kalangan siswa/i SMA di Bandar Lampung. Pernyataan di atas didasarkan pada hasil *pre survei* yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2022 dan Hasilnya adalah sebagai berikut: 10 siswa SMA di Bandar Lampung, 5 laki-laki dan 5 perempuan, diwawancarai. Hasilnya menunjukkan bahwa semua siswa ingin melakukan perkuliahan, baik dengan teman maupun dengan keluarga atau saudara kandung.

Selain itu, pada perilaku agresi terhadap hewan, seluruh siswa laki-laki mengaku pernah melakukan kekerasan terhadap hewan. Sementara itu, pada siswi perempuan ditemukan bahwa 1 dari 4 siswi juga pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap hewan. Hal negatif yang pernah dilakukan siswa/i yaitu seperti membolos, bertengkar dengan teman, tidak mengerjakan tugas, berbohong, ada juga yang pernah minum-minuman beralkohol, mencuri, melakukan penipuan dan juga ada yang pernah mencoba menggunakan obat-obatan terlarang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu mendengarkan pendapat orang lain selama dianggap logis dan dapat diterima oleh mereka. Berdasarkan uraian tersebut, perilaku bermasalah lebih banyak ditemukan

pada siswa yang melakukan penyimpangan perilaku.

Beragam permasalahan tersebut menunjukkan bahwa remaja memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak di masyarakat, termasuk dari remaja itu sendiri. Salah satunya melalui penyesuaian perkembangan, yakni kemampuan dalam mengontrol dirinya. Menurut Hurlock, (2012) remaja akan mampu berdiri dalam jalan hidup yang benar dengan kontrol diri yang baik (dalam Budiyo & Faishol, 2020). Kemampuan seseorang untuk mengatur, mengontrol, dan mengubah perilakunya ke arah yang baik dikenal sebagai kontrol diri, termasuk dalam menghadapi situasi di lingkungan sekitar (Ghufron & Risnawati, 2010). Menurut Kartono, remaja yang terlibat dalam perilaku kriminal umumnya memiliki kontrol diri yang rendah atau menggunakan kontrol diri secara tidak tepat, sehingga cenderung memaksakan standar perilakunya sendiri. Selain itu, remaja juga sering meremehkan orang lain. Remaja yang tidak mampu belajar menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku lebih rentan melakukan kenakalan (dalam Syaibani et al., 2019)

Kemampuan kontrol diri memiliki peranan penting dalam mengurangi perilaku menyimpang pada remaja (Budiyo & Faishol, 2020). Remaja yang mempunyai kontrol diri tinggi cenderung mampu menekan dorongan dalam dirinya sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Selain itu, mereka juga dapat mengarahkan dorongan tersebut ke dalam

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

aktivitas yang lebih positif (Budyono & Faishol, 2020).

Hal tersebut didukung oleh teori *Low Self Control* yang dikemukakan oleh Travis Hirschi dan Michael Gottfredson (dalam Grasmick et al., 1993). teori ini menjelaskan bahwa seseorang yang kontrol dirinya rendah lebih cenderung menikmati perilaku impulsif, berpikir sempit, serta menyukai tindakan yang berisiko. Sementara itu,. Lazarus, (1976) menyatakan jika gambaran kontrol diri yaitu seseorang akan mampu dalam mengambil keputusan melalui pertimbangan kognitif guna mengendalikan perilaku demi mencapai tujuan serta hasil yang diinginkan.

Perilaku menyimpang dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri pada remaja merupakan masalah yang perlu segera ditangani. Hal ini disebabkan karena perilaku menyimpang pada remaja semakin meningkat jika kontrol diri seseorang tidak dikembangkan. Hubungan antara kontrol diri dan perilaku menyimpang remaja ditemukan; kontrol diri yang tinggi dihubungkan dengan tingkat perilaku menyimpang yang lebih rendah (Dwilaksono & Rahardjo, 2013). Remaja yang tidak memiliki kontrol diri cenderung melakukan tindakan kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, sedangkan remaja dengan kontrol diri rendah cenderung lebih agresif daripada yang kontrol diri tinggi (Marsela & Supriatna, 2019).

Hal ini juga terlihat dari banyaknya remaja perempuan dan laki-laki yang melakukan pelanggaran yang berujung pada tindakan

kriminal (Hidayah, 2020). Anak perempuan dan laki-laki memiliki gambaran gangguan perilaku berlainan. Anak laki-laki lebih cenderung memiliki gangguan perilaku yang lebih kasar dan agresif seperti berkelahi, masalah disiplin sekolah, mencuri, atau merusak. Sedangkan bentuk gangguan perilaku pada anak perempuan yaitu berupa lari dari rumah, pelacuran, membolos, berbohong, dan penggunaan obat-obatan (Santrock, 2007). Menurut Podgurski, 2014, perbedaan bentuk perilaku yang terjadi menjadi alasan mengapa anak laki-laki lebih banyak ditemukan dengan diagnosa *conduct disorder* daripada anak perempuan (dalam Rakhmawati et al., 2021)

Terdapat banyak penelitian yang menggambarkan dan mengukur *conduct disorder*. Namun penelitian yang mengukur hubungan antara kontrol diri dan jenis kelamin terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja masih belum memadai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan jenis kelamin terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja.

METODE

Studi kuantitatif ini bertujuan untuk menguji hipotesis, sehingga kesimpulan penelitian didasarkan pada kemungkinan kesalahan kecil dalam menolak hipotesis (Azwar Saifuddin, 2012). Dalam penelitian ini, cluster sampling digunakan karena sumber data atau wilayah penelitian memiliki cakupan yang luas, seperti

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

populasi di tingkat negara, provinsi, dan kabupaten (Sugiyono, 2015). Siswa yang terlibat dalam penelitian adalah 395 siswa SMA di Bandar Lampung berumur 16 s/d 18 tahun jurusan IPS dan IPA di kelas 10 s/d 12.

Teori DSM (APA, 2013), digunakan pada skala kecenderungan *conduct disorder* untuk penelitian ini. Skala ini mencakup empat aspek kecenderungan *conduct disorder*, yaitu: a) pelecehan terhadap orang atau hewan, b) merusak properti, c) pelanggaran aturan yang serius, dan d) penipuan atau pencurian. Ada lima pilihan jawaban untuk skala kecenderungan *conduct disorder*: a) Selalu (SL), b) Sering (SL), dan c) Sering (SL). Dalam kasus remaja, kecenderungan untuk mengalami gangguan perilaku meningkat seiring dengan skor total yang diperoleh, dan sebaliknya.

Aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh June Tangney, Roy Baumeister, dan Angie Boone (2004), merupakan dasar untuk dilakukannya penelitian ini menggunakan alat

ukur kontrol diri. Aspek-aspek ini termasuk kepercayaan diri, kerja etis, kebiasaan sehat, *self discipline*, dan *deliberate* atau *non-impulsive*. Penelitian ini memakai skala yang telah diadaptasi oleh Hidayah, (2020) yang terdiri dari 36 item pernyataan. Skala tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,912 dengan rentang validitas item antara 0,276 hingga 0,796. Lima pilihan jawaban yaitu : a) SL (Selalu), b) SR (Sering), c) JR (Jarang), d) KD (Kadang-kadang), dan e) TP (Tidak Pernah). Jika subjek memiliki nilai kontrol diri yang lebih tinggi, mereka kontrol diri akan lebih baik. Sebaliknya, jika skor kontrol diri subjek lebih rendah, maka subjek lebih cenderung mengalami gangguan perilaku.

Variabel dummy digunakan untuk mengukur data demografi untuk menghasilkan variabel jenis kelamin dalam penelitian ini. Untuk laki-laki dan perempuan, kode 0 dan 1 diberikan untuk pengkodean.

HASIL

Tabel 1
Kategori Kecenderungan *Conduct Disorder*

Kategori	Agresi Terhadap Manusia Dan Hewan		Pemrusakan Properti		Penipuan Dan Kebohongan		Pelanggaran Serius Terhadap Peraturan		Kurang Empati	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tinggi	1	0.3	2	0.5	1	0.3	4	1	2	0.5
Sedang	10	2.5	9	2.3	10	2.5	28	7.1	182	46.1
Rendah	267	67.6	276	69.9	286	72.4	269	68.1	163	41.3
Sangat Rendah	117	29.6	108	27.3	98	24.8	94	23.8	48	12.2

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek kecenderungan *conduct disorder* rata-rata

sangat rendah; namun, kurangnya empati 182 subjek, atau 46,1% dari total adalah salah satu

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN CONDUCT DISORDER PADA REMAJA

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

aspek kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa kurangnya empati merupakan aspek conduct

disorder yang paling banyak muncul pada sampel penelitian.

Tabel 2
Kategori Kontrol Diri

Kategori	Self Discipline		Deliberate / Non Impulsive		Healthy Habits		Work Ethic		Reliability	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	13	3.3	6	1.5	6	1.5	39	9.9	16	4.1
Rendah	81	20.5	25	6.3	43	10.9	110	27.8	110	27.8
Sedang	196	49.6	85	21.5	112	28.4	114	28.9	120	30.4
Tinggi	97	24.6	152	38.5	150	38	104	26.3	136	34.4
Sangat Tinggi	13	3.3	6	1.5	6	1.5	39	9.9	16	4.1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki kontrol diri dalam kategori

sedang yakni pada aspek *self discipline* sebanyak 196 subjek dengan persentase sebanyak 49.6%.

Tabel 3
Data Demografi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	228	58
Perempuan	167	42
TOTAL	395	100

Data demografi subjek penelitian digunakan untuk menentukan variable jenis

kelamin, yaitu laki-laki 58% dan perempuan 42%.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Variabel Bebas (Prediktor)	Variabel Terikat	F	R ²	Beta
Kontrol Diri	Kecenderungan <i>conduct disorder</i>	0,000**	.163	-.341**
Jenis Kelamin				.195**

**p< .01

Tabel diatas menunjukan kontrol diri dan jenis kelamin dapat secara signifikan menjelaskan varians kecenderungan conduct disorder ($F = 0,000$, $p < .01$, $R^2 = .163$). Selain itu, hasil penelitian untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada

kontrol diri ($\beta = -.341$, $p < .05$) dan jenis kelamin ($\beta = 0,195$, $p < .05$).

DISKUSI

Penelitian yang telah dilakukan menyatakan jenis kelamin dan kontrol diri dapat secara signifikan mempengaruhi kecenderungan *conduct disorder* dengan kontribusi 16,3%

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

sebagai perilaku tidak sehat, sedangkan faktor lain di luar penelitian memberikan kontribusi 83,7%. Berdasarkan analisis, penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan jenis kelamin terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja sekolah menengah atas di Bandar Lampung belum banyak dilakukan.

Hasil analisis data juga menjelaskan terdapat korelasi kontrol diri dan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Secara parsial, terdapat korelasi negatif variabel kontrol diri dan kecenderungan *conduct disorder*, berarti jika kontrol diri remaja rendah akan diikuti tingginya kecenderungan *conduct disorder*, begitu pula sebaliknya. Menurut penelitian Rosdiana, (2021) kontrol diri berkorelasi dengan kecenderungan untuk mengalami *conduct disorder*; remaja dengan kontrol diri tinggi cenderung memiliki tingkat *conduct disorder* yang lebih rendah.

Menurut studi Budiyo & Faishol, (2020) kontrol diri yang baik dapat mengendalikan dorongan agar tidak melakukan perilaku menyimpang atau bermasalah. Mereka juga dapat mengarahkan dorongan untuk perilaku menyimpang ke aktivitas yang lebih positif. Teori Low Self Control yang diusulkan oleh Travis Hirschi dan Michael Gottfredson memperkuat temuan tersebut. Teori ini mengatakan bahwa tingkat kontrol diri seseorang dapat menentukan perilaku menyimpang. Mereka yang tidak memiliki kontrol diri cenderung impulsif, menyukai perilaku berisiko, dan memiliki pola pikir yang sempit (dalam Susanti & Wulanyani, 2019)

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi

kontrol diri, bahwa sebanyak 177 subjek, atau 44.8% dari total, termasuk dalam kategori sedang Artinya kontrol diri berada diantara kategori rendah dan tinggi, subjek melakukan kontrol diri untuk tidak melakukan perilaku yang memunculkan kecenderungan *conduct disorder* tetapi terkadang subjek tidak dapat mengontrol diri dalam perilaku tersebut. Jika hal tersebut dibiarkan tanpa adanya penanganan dapat menimbulkan perilaku *conduct disorder* yang menetap dan berjangka panjang pada subjek. Sedangkan untuk aspek kontrol diri dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek berada dalam kategori sedang yakni pada aspek *self discipline* sebanyak 196 subjek dengan persentase sebanyak 49.6%.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki korelasi dengan kecenderungan remaja untuk mengalami gangguan perilaku. Secara parsial, variabel jenis kelamin memiliki korelasi dengan kecenderungan remaja untuk mengalami gangguan perilaku. Jumlah subjeknya yaitu 42% perempuan dan 58% laki-laki. Hasil uji perbedaan memperlihatkan adanya ketidaksamaan antara perempuan dan laki-laki.

Sejalan dengan penelitian Hidayah, (2020) tentang banyaknya remaja yang melakukan pelanggaran yang mengarah pada tindakan kriminal. Ada perbedaan dalam jenis gangguan perilaku anak perempuan dan laki-laki. Anak laki-laki lebih cenderung mengalami gangguan perilaku yang lebih kasar dan agresif seperti mencuri, mengalami masalah dengan disiplin sekolah, berkelahi, atau merusak.

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

Sedangkan menurut Santrock, (2007) anak perempuan menunjukkan perilaku berupa lari dari rumah, pelacuran, membolos, berbohong, dan penggunaan obat-obatan (dalam Rakhmawati et al., 2021).

Menurut Podgurski et al., (2014) dikatakan bahwa perbedaan bentuk perilaku yang terjadi menjadi alasan mengapa anak laki-laki lebih banyak ditemukan dengan diagnosa *conduct disorder* daripada anak perempuan (dalam Rakhmawati et al., 2021). Hal ini juga terlihat pada survei gangguan perilaku di Amerika sekitar 9.5% lebih sering terjadi pada laki-laki yaitu 12% dan 7.1% untuk perempuan yang dilakukan oleh Nock et al., (2006) Dalam penelitian tahun 2005 dengan melihat tujuh puluh juta remaja dan anak di USA, Wolfe dan Mash juga mengungkapkan bahwa terdapat 2- 9% anak perempuan dan 6-16% anak laki-laki yang memperlihatkan masalah perilaku ini (Nock et al., 2006). Sementara di Inggris, 3.2% perempuan dan 7.4% laki-laki berusia antara 5- 15 tahun menunjukkan gangguan perilaku (Joughin dalam Karismatika, 2014)

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi, diketahui bahwa kecenderungan *conduct disorder* yang dialami oleh remaja siswa/i SMA di Bandar Lampung berkategori rendah, dengan 248 subjek dengan persentase sebesar 62,8%. Artinya perilaku subjek rendah pada perilaku yang memunculkan kecenderungan *conduct disorder*. Akan tetapi jika perilaku kecenderungan *conduct disorder* ini dibiarkan tanpa adanya penanganan dapat menimbulkan perilaku *conduct disorder* yang menetap dan

berjangka panjang pada subjek. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan korelasi antara jenis kelamin dan kecenderungan remaja untuk mengalami *conduct disorder*. Secara parsial, variabel jenis kelamin memiliki hubungan dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Dalam penelitian ini, jumlah subjek laki-laki sebesar 58%, sedangkan perempuan sebesar 42%. Hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa remaja perempuan dan laki-laki tidak sama.

Shepherd, 2010 serta Cohen dan Strayer, menyatakan bahwa anak yang mempunyai gangguan perilaku mengalami kesulitan dalam empati, sulit memulai kontak sosial sesuai usia, sulit dalam mencari perilaku positif dalam hubungan interpersonal dan sosial, dan mereka cenderung mengatasi masalah dengan bertindak agresif (dalam, Mahabbati, 2014) Jika tidak segera ditangani, anak yang mengalami gangguan perilaku dapat berperilaku kasar atau kejam dan juga mengalami masalah fisik, mental, dan interpersonal. Jika menetap sampai usia dewasa mudah terjadi masalah adaptasi, penyalahgunaan obat, susah mendapatkan pekerjaan, dan lebih jauh akan mengakibatkan gangguan ansos (Gardner & Moore, dalam, Mahabbati, 2014)

Studi ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu, penelitian ini hanya melibatkan siswa/siswi dari 5 (lima) SMA di Bandar Lampung, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk populasi siswa/siswi di daerah lain atau sekolah dengan karakteristik berbeda

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menghasilkan korelasi negatif antara variabel kontrol diri dan jenis kelamin dan kecenderungan untuk mengalami *conduct disorder* pada remaja. Oleh karena itu, variabel kontrol diri dan jenis kelamin dapat berfungsi sebagai prediktor untuk kecenderungan untuk mengalami *conduct disorder*: jika kontrol diri remaja tinggi, maka kemungkinan mereka mengalami *conduct disorder* rendah.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya memiliki kontrol diri yang baik untuk menghentikan kecenderungan perilaku tidak sehat. Selain itu, remaja dapat pergi ke pelatihan atau seminar yang membahas pengembangan kontrol diri, seperti bagaimana bertindak lebih hati-hati, menghindari keputusan terburu-buru, dan sebagainya.

Sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih besar kepada remaja melalui beberapa cara, seperti: memberikan pengetahuan tentang pentingnya memiliki kontrol diri dan membina perilaku yang sesuai norma; melibatkan guru dalam kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas; dan mendorong dan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka dan menghindari perilaku negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2013). DSM-5: A collection of psychiatrist views on the changes, controversies, and future directions. In *BMC Medicine* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/1741-7015-11-202>
- Azwar Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Brady, D. I., Saklofske, D. H., Schwan, V. L., Montgomery, J. M., McCrimmon, A. W., & Thorne, K. J. (2014). Cognitive and emotional intelligence in young adults with Autism Spectrum Disorder without an accompanying intellectual or language disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 8(9), 1016–1023. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2014.05.009>
- Budiyono, A., & Faishol, L. (2020). Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(02), 50–59.
- Dwilaksono, W., & Rahardjo, W. (2013). Kontrol Diri Dan Perilaku Seksual Permisif Pada Gay. *Prosiding PESAT 5*.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Grasmick, H. G., Tittle, C. R., Bursik, R. J., & Arneklev, B. J. (1993). Testing the Core Empirical Implications of Gottfredson and Hirschi's General Theory of Crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 30(1), 5–29. <https://doi.org/10.1177/0022427893030001002>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.
- Karismatika, I. (2014). Terapi Kognitif Perilaku untuk Remaja dengan Gangguan Tingkah

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Kris Dwi Aprilia, Dewi Lutfianawati, Junaidi

- Laku. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 296–301.
- Lazarus, R. S. (1976). *Pattern Of Adjustment*. Mc Graw-Hill.
- Lillig, M. (2018). Conduct disorder: Recognition and management. *American Family Physician*, 98(10), 584–592.
- Mahabbati, A. (2014). Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Fungsctional Behavior Assesment. *Dinamika Pendidikan*, 21(01), 1–21.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*.
- Nock, M. K., Kazdin, A. E., Hiripi, E., & Kessler, R. C. (2006). Prevalence, subtypes, and correlates of DSM-IV conduct disorder in the National Comorbidity Survey Replication. *Psychological Medicine*, 36(05), 699. <https://doi.org/10.1017/S0033291706007082>
- Nursalbi, Y. (2018). *Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram*. 13–25.
- Podgurski, I., Lyons, J. S., Kisiel, C., & Griffin, G. (2014). Understanding Bad Girls: The Role of Trauma in Antisocial Behavior Among Female Youth. *Residential Treatment for Children & Youth*, 31(1), 80–88. <https://doi.org/10.1080/0886571X.2014.880275>
- Rakhmawati, D., Nashori, F., & Uyun, Q. (2021). Efektivitas Modifikasi Perilaku Melalui Teknik Token Ekonomi Untuk Menurunkan Perilaku Conduct Disorder pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 22. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19891>
- Rosdiana, P. (2021). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Conduct Disorder pada Remaja Yang Tinggal di Pesantren. *Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua*.
- Singh, N. N., Lancioni, G. E., Singh Joy, S. D., Winton, A. S. W., Sabaawi, M., Wahler, R. G., & Singh, J. (2007). Adolescents With Conduct Disorder Can Be Mindful of Their Aggressive Behavior. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.1177/10634266070150010601>
- Situngkir, R. B. G., & Wibowo, D. H. (2021). The Correlation Of Peer Conformity And Juvenile Delinquency. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 400–405.
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 6.1, 182–192.
- Syaibani, R., Damayanti, N., & Hasanuddin, H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Sma Swasta Dharmawangsa. *Proceeding: The Dream Of Millenial Generation To Grow*.